

**ANALISIS ELASTISITAS TRANSMISI HARGA BAWANG
MERAH DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMI

NPM: 2004300100

Program Studi: Agribisnis



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**ANALISIS ELASTISITAS TRANSMISI HARGA BAWANG
MERAH DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

Oleh:

**RAHMI
NPM: 2004300100
Program Studi: Agribisnis**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1
(S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara.**

Komisi Pembimbing



Mailina Harahap, S.P., M.Si

Disahkan Oleh:

Dekan



Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si

Tanggal Lulus: 14 maret 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahmi

NPM : 2004300100

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Kabupaten Simalungun” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Juni 2025
Yang menyatakan



Rahmi

RINGKASAN

Rahmi “Analisis Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Kabupaten Simalungun” di bimbing oleh Mailina Harahap, S.P., Msi., sebagai Ketua Komisi Pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga bawang merah di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d April 2025. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan memahami fluktuasi harga bawang merah yang terjadi di Kabupaten Simalungun serta menganalisis dan mengetahui elastisitas transmisi harga bawang merah di Kabupaten Simalungun. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis koefisien keragaman (*Coefisien of Variation*) dan analisis elastisitas harga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai koefisien keragaman harga produsen bawang merah sebesar 21,3%. Hal ini menandakan bahwa harga memiliki variabilitas yang signifikan. Yang dimana maksudnya adalah harga barang tersebut cenderung sering naik turun secara drastis dibandingkan dengan harga rata-ratanya. Sedangkan, Besarnya tingkat fluktuasi harga tingkat pedagang pengecer bawang merah ini dapat diilustrasikan melalui perkembangan koefisien variasi. Misalnya, harga bawang merah memiliki koefisien variasi sebesar 21,9%. Transmisi harga antara pengecer dan produsen (serta sebaliknya) kurang berjalan baik. Penurunan produksi memperburuk dampak ketidakpastian harga bawang merah musiman. Analisis menunjukkan bahwa elastisitas transmisi harga bawang merah bersifat inelastis ($E < 1$), yaitu -0,128. Ini berarti laju perubahan harga di tingkat pedagang pengecer lebih besar dibandingkan di tingkat petani atau produsen.

SUMMARY

Rahmi "Analysis of Price Elasticity of Red Onion Transmission in Simalungun Regency" supervised by Mailina Harahap, S.P., Msi., as Chair of the Supervisory Commission. This study aims to determine how the price fluctuations and elasticity of red onion price transmission in Simalungun Regency. This study was conducted in February to April 2025. The purpose of this study is to analyze and understand the price fluctuations of red onions that occur in Simalungun Regency and to analyze and determine the elasticity of red onion price transmission in Simalungun Regency. The data analysis method used in this study is the analysis of the coefficient of variation (Coefficient of Variation) and price elasticity analysis. The results of this study indicate that the coefficient of variation value of red onion producer prices is 21.3%. This indicates that the price has significant variability. Which means that the price of the goods tends to often fluctuate drastically compared to the average price. Meanwhile, the magnitude of the level of price fluctuation at the red onion retailer level can be illustrated through the development of the coefficient of variation. For example, the price of red onions has a coefficient of variation of 21.9%. Price transmission between retailers and producers (and vice versa) is not going well. The decline in production exacerbates the impact of seasonal shallot price uncertainty. The analysis shows that the elasticity of shallot price transmission is inelastic ($E < 1$), which is -0.128. This means that the rate of price change at the retailer level is greater than at the farmer or producer level.

RIWAYAT HIDUP

Rahmi, lahir di Lawe Sagu Hilir 17 November 2000 anak dari pasangan Ruslan Selian, dan Hasmah, anak ketiga dari lima bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. Tahun 2012, menyelesaikan pendidikan di MIN 2 Aceh Tenggara, Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.
2. Tahun 2015, menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 3 Kotacane, Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.
3. Tahun 2018, menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 2 Kotacane, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.
4. Tahun 2020, diterima pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan akademik dan organisasi yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa antara lain:

1. Tahun 2021, mengikuti kegiatan Bakti Tani 6 HIMAGRI FP UMSU PT.2020-2021.
2. Tahun 2021, menjadi anggota IPMAT Komisariat UMSU PT.2022-2025.
3. Tahun 2021, mengikuti dan lulus Basic Training (LK1) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat UGL Cabang Kotacane.
4. Tahun 2023, melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Jambi, Simalungun.
5. Tahun 2023, melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bah Jambi, Kecamatan Jawa Maraja, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul penulis pada Skripsi ini adalah “Analisis Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah Di Kabupaten Simalungun”.

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda Ruslan Selian dan Ibunda Hasma yang telah mengasuh dan membesarkan Penulis dengan rasa cinta, kasih sayang, dan selalu memberikan dukungan moril maupun materi.
2. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si . selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku komisi pembimbing yang telah memberikan masukan dan nasihat yang membangun kepada penulis.
4. Para dosen yang ada di Fakultas Pertanian terkhusus Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh Staff Biro Administrasi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam penyelesaian Administrasi selama proses perkuliahan.
6. Teman-teman tersayang Agribisnis stambuk 2020 yang saling tolong menolong dalam menyusun dan penyelesaian Skripsi ini.

Pada akhirnya, semua ini kami serahkan kepada Allah. Keberhasilan seseorang tidak akan berarti tanpa adanya proses dari kesalahan yang diperbuatnya, karena manusia adalah tempatnya salah, dan semua kebaikan adalah anugerah dari Allah SWT. Semoga penulis masih diberi kesempatan untuk

membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT.

Medan, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN.....	i
<i>SUMMARY</i>	i
RIWAYAT HIDUP	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
Teori Harga.....	12
Kerangka Pemikiran	17
BAB III	18
METODE PENELITIAN.....	18
Metode Penelitian	18
Sumber dan Jenis Data.....	18
Metode Pengumpulan Data.....	18
Definisi Operasional	21
BAB IV	23
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
Letak Geografis	23
Kondisi Demografi	25
BAB V	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	32
Perkembangan Sentra Bawang Merah di Kabupaten Simalungun	32
Analisis Fluktuasi Harga.....	33
Harga Pedagang Pengecer.....	35
Uji Asumsi Klasik.....	36
Analisis Elastisitas Transmisi Harga.....	40
BAB VI.....	43
KESIMPULAN DAN SARAN	43
Kesimpulan	43
Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
Tabel 1.	Produksi Bawang Merah di Indonesia Berdasarkan Urutan Tertinggi Tahun 2021-2023	3
Tabel 2.	Luas Lahan Bawang Merah di Sumatera Utara Tahun 2021	4
Tabel 3.	Produksi Bawang Merah di Sumatera Utara Tahun 2021-2022	5
Tabel 4.	Sentra Produksi Bawang Merah 4 Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 2018-2022.....	7
Tabel 5.	Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Persentase Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 2023	26
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Simalungun Tahun 2023	27
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Simalungun Tahun 2023	28
Tabel 8.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	29
Tabel 9.	Distribusi Mata Pencaharian Pokok Penduduk.....	30
Tabel 10.	Produksi Sentra Bawang Merah di Kabupaten Simalungun Tahun 2014-2022	32
Tabel 11.	Hasil Uji Normalitas	37
Tabel 12.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	38
Tabel 15.	Hasil Regresi Linier Berganda.....	40
Tabel 16.	Hasil Analisis Elastisitas Transmisi Harga Produsen Bawang Merah	41

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
Gambar 1.	Perbedaan Rata-rata Harga Bawang Merah Antar Petani Dan Pedagang Eceran 2018-2022 (Rp/Kg).....	8
Gambar 2.	Kerangka Pemikiran.....	17
Gambar 3.	Kabupaten Simalungun	25
Gambar 4.	Grafik Tingkat Harga Bawang Merah Tingkat Produsen Perbulan April 2021 Sd Desember 2023.....	34
Gambar 5.	Grafik Tingkat Harga Bawang Merah Tingkat Pedagang Pengecer Perbulan April 2021 Sd Desember 2023	35

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
	Lampiran 1. Data Harga Produsen	47
	Lampiran 2. Data Harga Pengecer	47
	Lampiran 3. Data Harga Produsen Selama 33 Bulan.....	47
	Lampiran 4. Data Harga Pedagang Pengecer Selama 33 Bulan	48
	Lampiran 5. Data Olah X dan Y	49
	Lampiran 6. Outpur SPSS	51

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian sangatlah penting untuk kesejahteraan rakyat (Kementerian Pertanian RI, 2006). Bawang merah adalah komoditas penting karena dibutuhkan oleh rumah tangga dan industri makanan. Penggunaannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain di Indonesia. Untuk keperluan rumah tangga, bawang merah digunakan sebagai bumbu masakan dan taburan makanan (Gloria Bilivani Gulo et al., 2023). Industri makanan sangat membutuhkan bawang merah untuk diolah menjadi bumbu siap pakai, taburan makanan, atau berbagai bumbu lainnya. Permintaan bawang merah dari industri ini mendorong peningkatan Pendapatan petani di berbagai daerah, dengan rata-rata Rp 54.722.858 per hektar dan tingkat efisiensi usaha tani sebesar 2,3 (Akhsani et al., 2007).

Bawang merah mempunyai masa budidaya selama 50-60 hari (Kusumah et al., 2018). Saat panen, petani bawang merah bisa memilih untuk memanen sendiri dan menyimpan hasilnya di gudang pribadi, atau menjualnya secara tebas kepada pedagang pengumpul; setelah panen, bawang merah akan melewati serangkaian proses seperti pengeringan, pembersihan, pemotongan daun dan akar, grading, sortasi, dan pengemasan, sebelum masuk ke dalam sistem rantai pasok yang melibatkan petani, gudang pemerintah, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer, hingga konsumen akhir, di mana pedagang besar sering kali bekerja sama dengan pihak luar daerah untuk memenuhi permintaan pasar (Struktur et al., 2017).

Bawang merah tak hanya berfungsi sebagai penyedap masakan, tapi juga bisa dikonsumsi mentah atau matang karena kaya manfaat kesehatan berkat sifat antibakteri dan antiseptiknya. Manfaat-manfaat tersebut meliputi: mencegah kanker berkat kandungan quercetin dan antosianin yang mampu menghancurkan sel kanker; meningkatkan kesehatan jantung karena flavonoid membantu kinerja jantung, sementara organosulfur mengurangi risiko penyakit kardiovaskular dan tiosulfinat menurunkan risiko stroke; menurunkan kadar gula darah berkat kandungan sulfur; melancarkan pencernaan karena kaya serat; mencegah peradangan tenggorokan dan melancarkan pernapasan berkat quercetin; serta memperkuat sistem imun karena mengandung selenium (Elvira & Nathalia, 2021).

Produksi bawang merah dalam negeri menunjukkan pertumbuhan positif selama tiga dekade terakhir. Meskipun belum sepenuhnya memenuhi permintaan yang terus meningkat, impor bawang merah mengalami penurunan signifikan. Berdasarkan data FAO tahun 2014-2017, Indonesia adalah importir bawang merah terbesar ketiga di ASEAN, dengan rata-rata impor 89 ribu ton. Dalam lima tahun terakhir (2014-2018), luas panen bawang merah di Indonesia juga menunjukkan pertumbuhan positif, rata-rata 10,11%. Pertumbuhan ini terjadi baik di Jawa maupun luar Jawa, namun pertumbuhan di luar Jawa jauh lebih tinggi, mencapai 17,25% dibandingkan 7,47% di Jawa (Pusdatin Kementan, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah di Indonesia selama periode 2021-2023 menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2021, produksi mencapai 2.004.590 ton, kemudian menurun menjadi 1.982.360 ton pada

tahun 2022. Meskipun ada peningkatan di tahun 2023 menjadi 1.985.233 ton, angka tersebut tidak melampaui produksi tahun 2021, menjadikan 2021 sebagai tahun dengan produksi tertinggi dalam rentang waktu tersebut. Salah satu daerah penyumbang produksi bawang merah terbesar di Indonesia adalah Sumatera Utara, yang dikenal sebagai salah satu lumbung bawang merah nasional. Produksi bawang merah berdasarkan urutan tertinggi di Indonesia yaitu peringkat 7 dapat dilihat pada pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Indonesia Berdasarkan Urutan Tertinggi Tahun 2021-2023

No	Provinsi	Produksi Bawang Merah (Ton)		
		2021	2022	2023
1	Jawa Tengah	564.255	556.510	479.091
2	Jawa Timur	500.992	478.393	484.669
3	Nusa Tenggara Barat	222.620	201.155	212.618
4	Sumatera Barat	200.366	207.376	233.917
5	Sulawesi Selatan	183.210	175.160	201.421
6	Jawa Barat	170.650	193.318	179.355
7	Sumatera Utara	53.962	64.835	65.585
8	Di Yogyakarta	29.809	22.307	32.953
9	Bali	23.215	31.492	35.374
10	Jambi	13.264	16.050	18.401

Sumber: BPS Indonesia, 2024.

Produksi bawang merah di Sumatera Utara menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, seperti terlihat pada tabel 1. Peningkatan ini penting, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas dan terus meningkatkan produksinya. Peran pemerintah ini krusial untuk mencapai ketahanan pangan dan hortikultura di Sumatera Utara, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada ketahanan pangan dan hortikultura nasional, mengingat produksi bawang merah di Sumatera Utara menyumbang 3,08% dari total produksi nasional.

Perkembangan luas panen bawang merah di Sumatera Utara tahun 2020-2022 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Lahan Bawang Merah di Sumatera Utara Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)			
		2020	2021	2022	2023
1	Nias	-	-	-	-
2	Mandailing Natal	115	13	44	47
3	Tapanuli Selatan	63	47	18	61
4	Tapanuli Tengah	-	-	3	-
5	Tapanuli Utara	52	104	130	133
6	Toba	86	109	126	185
7	Labuhan Batu	-	2	-	-
8	Asahan	8	12	1	5
9	Simalungun	496	1.302	1.328	1.072
10	Dairi	512	541	458	473
11	Karo	806	1.052	943	1.255
12	Deli Serdang	47	73	34	47
13	Langkat	-	1	7	5
14	Nias Selatan	-	-	1	5
15	Humbang Hasundutan	438	670	666	387
16	Pakpak Bharat	-	12	18	40
17	Samosir	301	220	333	397
18	Serdang Bedagai	36	59	46	98
19	Batu Bara	33	37	14	9
20	Padang Lawas Utara	22	9	26	16
21	Padang Lawas	-	9	-	-
22	Labuhanbatu Selatan	-	2	-	-
23	Labuanbatu Utara	-	-	-	-
24	Nias Utara	-	-	-	1
25	Nias Barat	-	-	-	-
26	Sibolga	-	-	-	-
27	Tanjungbalai	-	2	-	3
28	Pematangsiantar	1	1	-	-
29	Tebing Tinggi	1	6	1	1
30	Medan	9	6	3	1
31	Binjai	-	4	-	4
32	Padangsidempuan	33	47	46	48
33	Gunungsitoli	-	-	-	-
Total		3.060	4.339	4.245	4.287

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2023.

Berdasarkan informasi dari Tabel 2, data mengenai luas lahan bawang merah di Sumatera Utara menunjukkan tren yang dinamis selama periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, total luas lahan tercatat sebesar 3.060 hektar, yang kemudian mengalami peningkatan signifikan di tahun berikutnya, 2021, mencapai

4.339 hektar. Kabupaten-kabupaten yang paling berkontribusi terhadap luas lahan tersebut juga menunjukkan pergeseran; di tahun 2020, Kabupaten Karo, Dairi, dan Simalungun menjadi daerah dengan luas lahan terbesar, sedangkan di tahun 2021, Simalungun mendominasi, diikuti oleh Karo dan Dairi. Namun, tren positif ini sedikit terhenti di tahun 2022, di mana luas lahan bawang merah di Sumatera Utara mengalami penurunan dari 4.339 hektar di tahun 2021 menjadi 4.245 hektar. Meskipun demikian, ada kembali peningkatan tipis di tahun 2023, dengan total luas lahan mencapai 4.287 hektar. Informasi lebih lanjut terkait produksi bawang merah di setiap kabupaten di Sumatera Utara untuk tahun 2021-2022 juga tersedia untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Produksi Bawang Merah di Sumatera Utara Tahun 2021-2022

No	Kabupaten/Kota	Produksi Bawang Merah (Kw)		
		2021	2022	2023
1	Nias	-	-	-
2	Mandailing Natal	2.475	3.241	5.131
3	Tapanuli Selatan	2.909	984	5.459
4	Tapanuli Tengah	-	13	-
5	Tapanuli Utara	14.484	16.216	16.633
6	Toba	7.317	8.038	17.851
7	Labuhan Batu	45	-	-
8	Asahan	545	50	358
9	Simalungun	164.210	218.165	181.302
10	Dairi	43.236	46.980	54.025
11	Karo	114.924	163.460	217.984
12	Deli Serdang	10.660	4.985	3.430
13	Langkat	15	44	141
14	Nias Selatan	-	2	10
15	Humbang Hasundutan	132.839	117.720	75.673
16	Pakpak Bharat	743	411	1.568
17	Samosir	33.226	51.783	56.713
18	Serdang Bedagai	3.171	3.638	8.277
19	Batu Bara	2.132	815	439
20	Padang Lawas Utara	112	2.438	1.025
21	Padang Lawas	235	-	-
22	Labuhanbatu Selatan	7	-	-
23	Labuanbatu Utara	-	-	-
24	Nias Utara	-	-	4

25	Nias Barat	-	-	-
26	Sibolga	-	-	-
27	Tanjungbalai	112	-	102
28	Pematangsiantar	10	-	-
29	Tebing Tinggi	399	107	78
30	Medan	384	184	39
31	Binjai	112	-	243
32	Padangsidempuan	5.319	5.454	5.705
33	Gunungsitoli	-	-	-
Total		539.621	644.727	652.189

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2023.

Berdasarkan data Tabel 3, produksi bawang merah di berbagai kabupaten di Sumatera Utara menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2021 ke 2022. Tercatat, produksi pada tahun 2021 adalah 539.621 Kuintal, yang kemudian melonjak menjadi 644.727 Kuintal di tahun 2022. Dapat diketahui dari Kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki total produksi bawang merah terbesar pada tahun 2021-2022 yaitu Simalungun sebesar 382.375 Kw, Humbang Hasundutan sebesar 250.559 Kw, dan Karo sebesar 278.384 Kw. Dari ketiga Kabupaten di Sumatera Utara yang sebagai produsen bawang merah terbesar dari tahun 2021 – 2022, Kabupaten Simalungun dan Karo mengalami peningkatan produksi yang signifikansi, sedangkan Kabupaten Humbang Hasundutan mengalami penurunan produksi.

Kabupaten Simalungun menjadi sentra produksi bawang merah utama di Sumatera Utara, menyumbang 32,28% dari total produksi regional dan menunjukkan peningkatan produksi setiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi tanah dan kelembapan udara yang mendukung pertumbuhan bawang merah, serta luas tanam yang lebih besar dibandingkan kabupaten lain. Data sentra produksi di empat kecamatan di

Kabupaten Simalungun dari tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4. Sentra Produksi Bawang Merah 4 Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 2018-2022

No	Kecamatan	Produksi Bawang Merah/ Tahun (Ton)					Rata-rata Produksi
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Silimakuta	295	368	648	3.469	6.829	2.322
2	Dolok Pardamean	509	685	608	2.688	4.968	1.892
3	Dolok Silou	924	540	2.221	3.196	3.533	2.083
4	Pamatang Silimahuta	822	830	817	1.079	2.279	1.165
Total Produksi		2.550	2.423	4.294	10.432	17.609	7.462

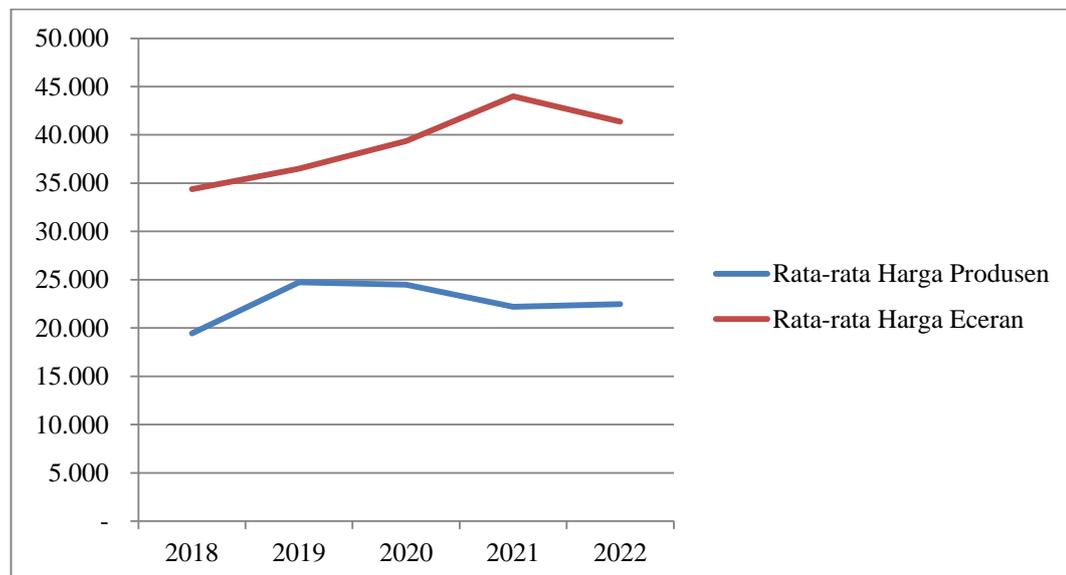
Sumber: BPS Simalungun , 2023.

Berdasarkan data pada Tabel 4, sentra produksi bawang merah di empat kecamatan di Kabupaten Simalungun menunjukkan adanya penurunan pada tahun 2019, namun kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun-tahun berikutnya hingga 2022. Pada tahun 2022, total produksi bawang merah mencapai 17.609 Ton, dengan empat kecamatan sentra di Kabupaten Simalungun menyumbang lebih dari 69,85% dari nilai tersebut. Angka ini seharusnya menandakan bahwa keempat kecamatan tersebut memiliki potensi besar untuk mendominasi pasar, sehingga petani memiliki peluang lebih baik untuk menikmati hasil pertanian mereka. Namun, realitanya pedaganglah yang lebih banyak menguasai pasar, menyebabkan keuntungan pertanian lebih banyak dinikmati oleh mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami jenis struktur pasar dan konsentrasi pasar komoditas bawang merah di Provinsi Sumatera Utara, karena informasi ini akan menggambarkan posisi sebenarnya petani dalam pasar tersebut.

Harga jual bawang merah sangat krusial bagi petani. Nilai tukar rupiah dari hasil kerja keras mereka adalah harapan untuk bertahan hidup dan sebagai modal untuk kembali berproduksi. Pada umumnya, harga bawang merah

dipengaruhi oleh tingkat produksinya; ketika produksi melimpah atau saat musim panen, harga cenderung murah. Sebaliknya, jika produksi sedikit atau permintaan tinggi, harga bawang merah akan naik. Namun, seringkali tingginya harga bawang merah di pasar tidak sebanding dengan harga yang diterima oleh petani.

Harga bawang merah di tingkat eceran jauh berbeda dengan yang diterima petani, menunjukkan ketidakseimbangan ekonomi yang merugikan petani. Ketimpangan penetapan harga ini, yang terlihat jelas pada Gambar 1, ditunjukkan oleh perbedaan antara harga yang dibayar pembeli dan yang diterima langsung oleh produsen.



Sumber: BPS Simalungun, (Data diolah, 2023).

Gambar 1. Perbedaan Rata-rata Harga Bawang Merah Antar Petani Dan Pedagang Eceran 2018-2022 (Rp/Kg)

(Rahmi & Arif, 2012) Produk pertanian, termasuk bawang merah, umumnya memiliki kurva penawaran yang inelastis. Petani sebagai produsen kesulitan beradaptasi cepat terhadap perubahan harga. Contohnya, saat harga bawang merah melonjak, petani tidak bisa langsung meningkatkan pasokan karena siklus tanam yang membutuhkan waktu berbulan-bulan hingga panen.

Ironisnya, ketika panen tiba, pasokan melimpah dan harga justru anjlok. Dalam situasi ini, pedagang atau pengepul lebih diuntungkan karena mereka memiliki kontrol lebih besar dalam menentukan harga beli dari petani dan harga jual di pasaran.

(Sugiartiningsih & Widyatama Bandung, 2020a) Disparitas harga, atau perbedaan harga yang mencolok, dapat disebabkan oleh dua faktor utama: jalur pemasaran yang panjang dan kekuatan pasar (market power) yang dimiliki oleh pedagang perantara. Perbedaan harga yang mencolok pada komoditas bawang merah merugikan petani, menyulitkan mereka untuk mengembangkan usaha taninya. Jumlah pedagang yang lebih sedikit dibandingkan petani menempatkan petani pada posisi sebagai "penerima harga" atau price taker, yang berarti mereka terpaksa menerima harga yang ditetapkan oleh pedagang. Sebagai akibatnya, meskipun bawang merah menjanjikan keuntungan, kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan petani belum terlihat signifikan.

(Harinta & Basuki, 2018) Konsentrasi pasar pada pedagang menyebabkan margin keuntungan yang lebih tinggi bagi mereka dan transmisi harga yang tidak proporsional. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang memiliki kekuatan untuk menetapkan harga dan mengoptimalkan profitabilitas mereka.

Elastisitas transmisi harga berfungsi sebagai metode untuk menilai sejauh mana perubahan harga di tingkat petani dipengaruhi oleh pergeseran satu unit mata uang pada harga eceran. Analisis ini krusial karena dapat mengungkap pihak mana yang paling diuntungkan dari komoditas bawang merah. Melalui evaluasi ini, kita dapat memahami seberapa besar fluktuasi harga di tingkat petani

didorong oleh perubahan harga di tingkat konsumen. di sentra bawang merah Kabupaten Simalungun sudah efisien.

Bagi petani, terutama petani bawang merah, harga jual yang baik adalah aspirasi vital yang mampu mendorong semangat serta pengembangan usaha tani mereka. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pentingnya aspek ini, penulis merasa perlu untuk melakukan studi dengan judul "Analisis Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah Di Kabupaten Simalungun" guna memahami dinamika harga di wilayah tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergerakan harga bawang merah yang terjadi di Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana elastisitas transmisi harga bawang merah di Kabupaten Simalungun?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan memahami fluktuasi harga bawang merah yang terjadi di Kabupaten Simalungun.
2. Menganalisis dan mengetahui elastisitas transmisi harga bawang merah di Kabupaten Simalungun..

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Penulis: Penelitian ini akan memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang pertanian, khususnya mengenai fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga bawang merah.
2. Bagi Petani: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga dan pertimbangan dalam usaha tani bawang merah, membantu mereka dalam memetakan fluktuasi harga dan transmisi harga komoditas tersebut.
3. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi atau acuan penting untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Harga

Nilai tukar suatu produk atau barang dinyatakan dalam satuan moneter, inilah yang disebut harga. Harga terbentuk dari interaksi antara pihak penjual dan pembeli: peningkatan permintaan akan mengerek harga, sedangkan pasokan yang berlimpah akan menurunkannya. Berbagai faktor memengaruhi dinamika penawaran dan permintaan dalam pembentukan harga. Namun, khusus untuk komoditas pangan atau pertanian, harga cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan (guncangan pasokan), karena tingkat permintaan umumnya stabil. (Iskandar & Kurniawan, 2014).

Harga terbentuk di pasar, sebuah wadah utama di mana penjual dan pembeli berinteraksi. Dalam pasar persaingan sempurna, harga cenderung seragam karena penjual tidak memiliki kekuatan penuh untuk mengendalikannya. Sebaliknya, di pasar persaingan tidak sempurna—seperti monopoli, oligopoli, atau persaingan monopolistik—harga bisa berbeda-beda. Perbedaan harga ini bertujuan untuk menarik perhatian pelaku pasar. Pasar komoditas pertanian memiliki karakteristik unik, di mana perubahan harga cenderung inelastis dan sangat bergantung pada dinamika pasar yang terjadi. Ketika permintaan terhadap produk komoditas meningkat, harganya pun akan naik. Kenaikan harga komoditas pertanian seperti cabai, kentang, tomat, dan bawang kerap diamati saat mendekati perayaan keagamaan seperti Natal dan Idul Fitri. Hal ini disebabkan permintaan yang melonjak signifikan pada periode tersebut. Meskipun harganya naik, konsumen cenderung sulit mengurangi permintaannya karena komoditas ini merupakan kebutuhan pokok.

Sebaliknya, ketika pasokan produk komoditas pertanian membanjiri pasar, harga produk tersebut cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Situasi ini lumrah terjadi khususnya pada saat musim panen tiba, di mana volume produksi komoditas pertanian sedang berada pada puncaknya dan membanjiri pasar. Akibatnya, harga yang terbentuk di pasar seringkali merupakan hasil kesepakatan langsung antara petani dan pembeli. Namun, dalam banyak kasus, kondisi ini justru seringkali menempatkan petani pada posisi yang merugikan, dikarenakan harga jual yang ditawarkan kepada mereka menjadi terlalu murah, tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan.

Elastisitas Transmisi Harga

Untuk sebagian besar produk pertanian esensial, perubahan harga tidak banyak memengaruhi jumlah yang diminta, menunjukkan sifat tidak elastis secara harga. (Darmawan, 2018)“hal ini terjadi karena pedagang yang memiliki kekuatan monopoli atau oligopsoni dapat mengendalikan harga beli dari petani. Akibatnya, meskipun harga di tingkat konsumen cenderung stabil, pedagang bisa menekan harga beli dari petani demi memaksimalkan keuntungan mereka”. (Puryantoro & Wardiyanto, 2022) Di pasar dengan pembeli dominan (monopsoni/oligopsoni), pedagang cenderung menyampaikan informasi harga yang tidak lengkap kepada petani sebagai strategi untuk mengoptimalkan keuntungan mereka. Fenomena perubahan harga yang dialami petani dan pedagang ini, menurut teori Kobub, disebabkan oleh adanya jeda waktu dalam reaksi petani terhadap perubahan harga. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang cukup lama dan informasi akurat untuk mencapai harga yang seimbang (equilibrium).

Analisis elastisitas transmisi harga merupakan instrumen yang dipakai untuk mengevaluasi seberapa besar perubahan harga di tingkat petani dipengaruhi oleh fluktuasi harga di tingkat eceran. Menurut (Sugiartiningsih & Widyatama Bandung, 2020b) elastisitas ini dapat ditentukan menggunakan formula matematis khusus.

$$E_t = \{ (P_r / P_r) / (P_f / P_f) \}$$

Selanjutnya disederhanakan menjadi:

$$E_t = \{ (P_r \times P_r) / (P_f \times P_f) \}$$

Karena P_f dan P_r berhubungan linear maka dapat ditulis, sebagai berikut :

$$P_f = a + b P_r$$

Dalam rangka menentukan elastisitas transmisi harga melalui pendekatan regresi linier sederhana yang disebutkan sebelumnya, persamaan harus ditransformasikan dengan logaritma natural. Proses transformasi tersebut dijelaskan di bawah ini:

$$L_n P_f = l_{na} + b l_n P_r$$

Menurut (Fitriana et al., 2019) Jika pasangan data diubah ke bentuk logaritma terlebih dahulu sebelum dilakukan regresi linear, maka koefisien 'b' yang dihasilkan akan langsung menunjukkan nilai elastisitas. Sebaliknya, apabila yang diregresikan adalah data aslinya, maka koefisien 'b' hanya akan merepresentasikan slope atau kemiringan garis.

Dimana :

P_f : Harga di tingkat petani

P_r : Harga di tingkat pedagang pengecer
Kriteria pengukuran analisis elastisitas transmisi harga :

$E_t = 1$, Ini berarti bahwa keselarasan antara perubahan harga di tingkat konsumen dan di tingkat petani menandakan pasar yang seimbang atau efisien.

$E_t < 1$, Ini berarti perubahan harga di tingkat konsumen yang lebih besar daripada perubahan harga di tingkat petani menunjukkan inefisiensi pasar, serta adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni.

$E_t > 1$, Ini mengindikasikan bahwa perubahan harga di tingkat konsumen lebih lambat dibandingkan dengan yang terjadi di tingkat petani. Kondisi ini menandakan inefisiensi pasar dan kehadiran kekuatan monopoli atau oligopoli.

Penelitian Terdahulu

Analisis Fluktuasi dan Elastisitas Transmisi Harga Kentang Di Kabupaten Magelang.

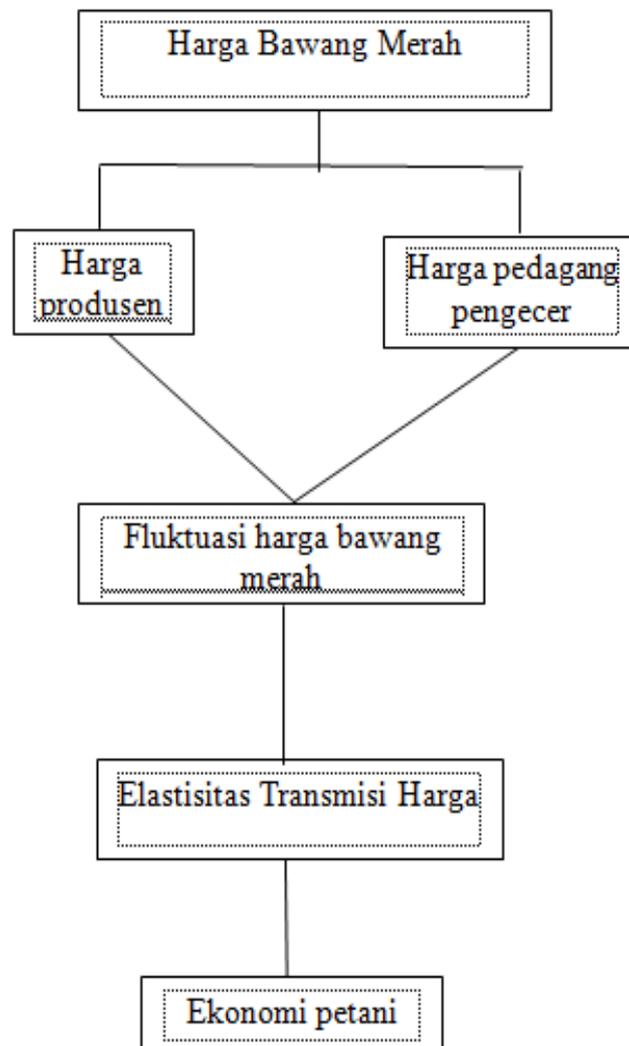
Penelitian ini berfokus pada analisis perubahan harga yang terjadi serta elastisitas transmisi harga kentang di Kabupaten Magelang. Untuk mengukur fluktuasi harga digunakan koefisien keragaman, sementara elastisitas transmisi harga dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Studi tersebut mengungkapkan koefisien variasi sebesar 15,70%, yang mengindikasikan

fluktuasi signifikan pada harga kentang di tingkat eceran. Selain itu, elastisitas transmisi harga kentang di area Magelang ditemukan bersifat inelastis.

Elastistas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah

Studi ini menganalisis elastisitas transmisi harga cabai merah antara petani dan pedagang di Kabupaten Magelang, Temanggung, serta Brebes. Koefisien konsentrasi (CRn) dan regresi linier sederhana (untuk mengukur elastisitas transmisi harga/ E_t) digunakan sebagai alat analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa harga bersifat elastis ($E > 1$) di Magelang dan Temanggung. Namun, di Brebes, elastisitasnya inelastis ($E < 1$). Ini berarti perubahan harga di tingkat petani Brebes kurang responsif dibandingkan perubahan harga di tingkat pedagang.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan ini mengharuskan penggunaan angka secara luas, mulai dari tahap pengumpulan, penafsiran, hingga penyajian data (Irawan, 2007).

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini memakai data sekunder dari tahun 2021 hingga 2023. Data ini berbentuk angka yang tersusun dalam runtutan waktu (time series) selama tiga tahun tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang relevan, dikumpulkan dari beragam sumber seperti jurnal, buku, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), situs web, dan data terkait lainnya.

Metode Analisis Data

Untuk menjelaskan temuan yang didapat selama penelitian, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini juga diterapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Analisis Koefisien Keragaman (*Coefisien of Variation*)

Harga komoditas pertanian tidak tetap sepanjang waktu atau terjadi fluktuasi harga menurut waktu. Harga pada suatu waktu naik tajam dan pada

waktu lain harga turun drastis. Keadaan tersebut sudah umum terjadi pada komoditas pertanian.

Untuk menganalisis terjadinya fluktuasi harga ini digunakan koefisien keragaman harga antar waktu serta analisis eksploratif menggunakan gambar. Dari analisis ini akan ditelaah ketidakstabilan harga komoditas pertanian menurut waktu.

Model persamaan koefisien keragaman harga sebagai berikut:

$$CV_h = \frac{Std_h}{X_h}$$

dimana :

CV_h : Nilai koefisien variasi harga

X_h : Nilai rata-rata harga *time series*

Std_h : Nilai standar deviasi harga *time series*

Stabilitas harga diukur berdasarkan nilai koefisien variasi harga (CV_h). Apabila CV_h berada di rentang 5-9%, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga berada pada tingkat sedang. Namun, jika CV_h melampaui 9%, indikasi adanya gejolak harga yang signifikan menjadi jelas (Gloria Bilivani Gulo et al., 2023). Pada dasarnya, semakin dekat nilai koefisien variasi harga dengan nol, semakin stabil harga komoditas pertanian dalam jangka waktu tertentu.

2. Elastisitas Transmisi Harga

Analisis transmisi harga antara petani dan pedagang bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar dampak perubahan harga bawang merah pada satu tingkatan terhadap tingkatan lainnya. Untuk mengetahui elastisitas transmisi

harga bawang merah di Kabupaten Simalungun, analisis regresi linear sederhana dapat digunakan. Secara sistematis, elastisitas transmisi harga (E_t) dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Kabupaten Simalungun

$$P_{fs} = a_0 + a_1 P_{rs}$$

Dikonversi ke dalam bentuk linear menjadi:

$$\ln P_{fs} = \ln a_0 + a_{11} \ln P_{rs}$$

Dimana :

a_0 = Intersep

a_{11} = Koefisien elastisitas transmisi harga pada tingkat petani di Kabupaten Simalungun.

P_{fs} = Harga bawang merah tingkat petani di Kabupaten Simalungun

P_{rs} = Harga bawang merah tingkat pedagang pengecer di Kabupaten Simalungun

Hipotesis yang digunakan

$H_0 : a_1 = 0$, Harga bawang merah di tingkat petani di Kabupaten Simalungun tidak dipengaruhi oleh harga jual di tingkat pengecer di wilayah tersebut.

$H_1 : a_1 > 0$, Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga bawang merah di tingkat pengecer dan harga di tingkat petani di Kabupaten Simalungun.

Kriteria Elastisitas Transmisi Harga

$E_t = 1$, Ini berarti bahwa tingkat perubahan harga di tingkat konsumen setara dengan tingkat perubahan harga di tingkat pertanian.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa interaksi antara semua pelaku pasar terjadi dalam kerangka pasar persaingan sempurna, serta menunjukkan sistem perdagangan yang efisien.

$E_t < 1$, Ini berarti laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih besar daripada laju perubahan harga di tingkat petani. Kondisi ini menunjukkan adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni dalam sistem tata niaga, yang mengakibatkan sistem tersebut belum efisien.

Definisi dan Batasan Operasional

Definisi Operasional

Definisi dan batasan operasional digunakan untuk menyelaraskan pemahaman konsep terkait yang ada pada penelitian dalam rangka memudahkan peneliti mengambil dan mengumpulkan data terkait.

1. Fluktuasi harga adalah naik turunnya harga suatu barang atau jasa, yang dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan di pasar.
2. Elastisitas transmisi harga bawang merah menggambarkan seberapa besar dampak perubahan harga bawang merah di tingkat produsen (petani) di Kabupaten Simalungun terhadap perubahan harga di tingkat pengecer di wilayah yang sama.
3. Petani produsen bawang merah adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan produksi bawang merah di Kabupaten Simalungun.
4. Produksi bawang merah merujuk pada total volume panen komoditas ini dari lahan budidaya selama tahun pelaporan. Angka ini dinyatakan dalam satuan ton, dan secara spesifik mencakup produksi di Kabupaten Simalungun.

5. Untuk bawang merah di Simalungun, harga produsen adalah harga yang didapatkan langsung oleh petani pada saat penjualan hasil panen mereka.
6. Harga eceran bawang merah di Kabupaten Simalungun adalah nilai yang ditetapkan dalam transaksi penjualan bawang merah dari pedagang ke pembeli di berbagai pasar di wilayah tersebut.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak Geografis

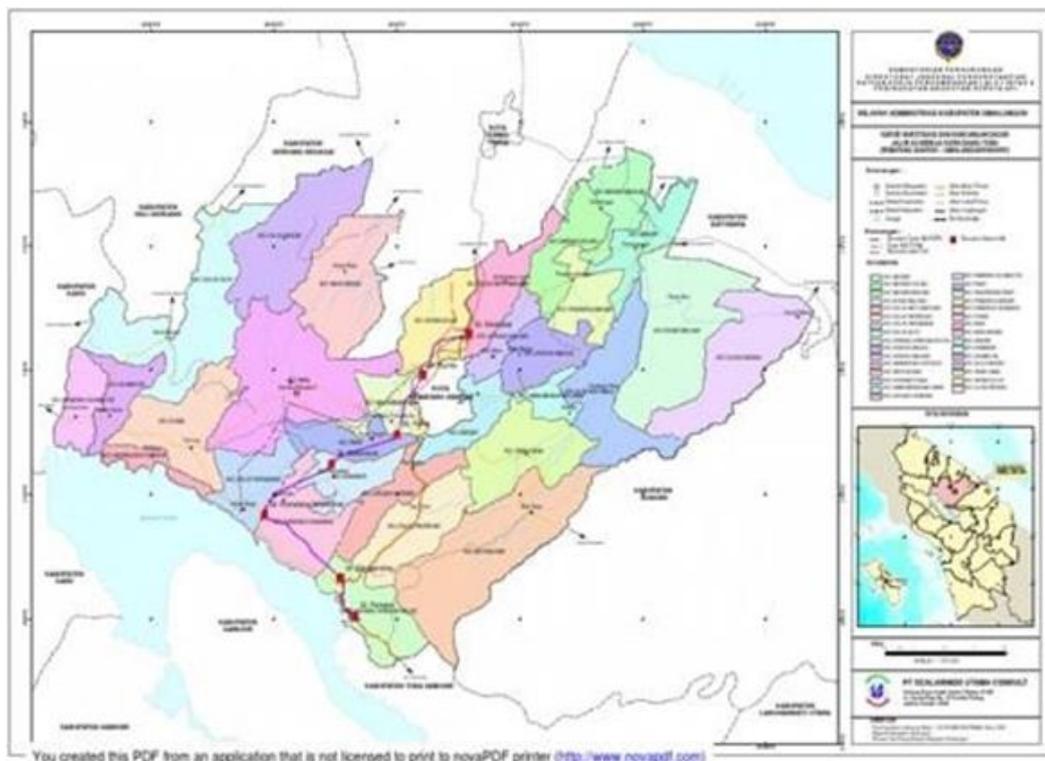
Kabupaten Simalungun, bagian dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, meliputi area seluas 438.660 hektare (sekitar 6,12% dari luas provinsi). Meskipun dulunya beribu kota di Kota Pematang Siantar yang sekarang menjadi kota otonom, pusat pemerintahan kabupaten ini telah resmi berpindah ke Kota Raya sejak 23 Juni 2008. Secara administratif, Simalungun terbagi dalam 32 kecamatan.

Secara geografis, Simalungun berada pada koordinat 2°36'–3°18' Lintang Utara dan 98°32'–99°35' Bujur Timur. Ketinggian wilayahnya bervariasi, mulai dari 0 hingga 1.400 meter di atas permukaan laut. Posisi yang sentral ini menjadikan Kabupaten Simalungun sangat strategis untuk pengembangan ekonomi, berpotensi menjadi pusat perdagangan dan pendidikan.

Batas Administrasi

Secara administratif, Kabupaten Simalungun memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Di utara, berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Batubara.
- Di selatan, berbatasan dengan Kabupaten Toba dan Danau Toba.
- Di barat, berbatasan dengan Kabupaten Karo.
- Di timur, berbatasan dengan Kabupaten Asahan.



Gambar 3. Kabupaten Simalungun

Kondisi Demografi

Demografi adalah studi ilmiah yang mengkaji jumlah, penyebaran geografis, dan komposisi penduduk, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi serta faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut umumnya meliputi angka kelahiran (natalitas atau fertilitas), angka kematian (mortalitas), perpindahan penduduk (migrasi), dan mobilitas sosial (Prayitno et al., 2013).

Jumlah penduduk Kabupaten Simalungun mencapai 1.035.920 jiwa, dengan 521.262 jiwa di antaranya adalah laki-laki dan 514.658 jiwa perempuan. Data mengenai jumlah penduduk, laju pertumbuhan, serta persentase penduduk per Kecamatan di Kabupaten Simalungun untuk tahun 2023 tersedia.

Tabel 5. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Persentase Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa/ Ribu)	Laju Pertumbuhan (%)	Persentase Penduduk
1	Silimakuta	18.590	2.15	1.79
2	Pematang Silimahuta	14.278	2.23	1.38
3	Purba	29.134	1.97	2.81
4	Haranggol Horison	7.694	3.07	0.74
5	Dolok Pardamean	15.732	1.37	1.52
6	Sidamanik	31.702	0.98	3.06
7	Pematang Sidamanik	20.614	1.57	1.99
8	Girsang Sipangan Bolon	18.943	1.90	1.83
9	Tanah Jawa	56.957	1.30	5.50
10	Hotonduhan	28.167	1.95	2.72
11	Dolok Panribuan	23.109	1.69	2.23
12	Jorlang Hantaran	20.215	1.88	1.95
13	Panei	30.382	2.43	2.93
14	Panombean Panei	26.689	2.28	2.58
15	Raya	31.591	1.64	3.05
16	Dolok Masagal	14.694	3.17	1.42
17	Dolok Silou	18.846	2.19	1.82
18	Silou Kahean	20.040	1.02	1.93
19	Raya Kahean	22.725	1.80	2.19
20	Tapian Dolok	46.778	1.35	4.52
21	Dolok Batu Nanggar	47.147	1.14	4.55
22	Siantar	76.101	1.22	7.35
23	Gunung Malela	43.571	1.96	4.21
24	Gunung Maligas	35.916	2.18	3.47
25	Hutabayu Raja	37.085	1.61	3.58
26	Jawa Maraja Bah Jambi	23.564	1.04	2.27
27	Pematang Bandar	40.684	1.76	3.93
28	Bandar Huluan	30.335	1.02	2.93
29	Bandar	83.226	1.82	8.03
30	Bandar Masilam	31.558	1.75	3.05
31	Bosar Maligas	44.229	0.74	4.27
32	Ujung Padang	45.624	0.68	4.40
Jumlah		1.035.920	1.59	100

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2024.

Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Simalungun tahun 2023.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Simalungun Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	521.262
2	Perempuan	514.658
Total		1.035.920

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun Dalam Angka Tahun 2024.

Data dari Tabel 7 secara gamblang menunjukkan komposisi demografi di Kabupaten Simalungun. Jumlah penduduk laki-laki di wilayah ini tercatat sebanyak 521.262 jiwa, angka yang sedikit melebihi jumlah penduduk perempuan yang berjumlah 514.658 jiwa. Secara keseluruhan, total populasi Kabupaten Simalungun pada periode tersebut adalah 1.035.920 jiwa. Hal ini mengindikasikan adanya dominasi jumlah penduduk laki-laki dibandingkan perempuan dalam struktur demografi kabupaten ini.

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Simalungun Tahun 2023

No	Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	0-4	43.826	42.057	85.883
2	5-9	42.162	40.606	82.768
3	10-14	43.136	41.195	84.331
4	15-19	44.555	42.041	86.596
5	20-24	44.842	41.941	86.783
6	25-29	44.125	41.960	86.085
7	30-34	42.912	39.958	82.870
8	35-39	39.932	37.101	77.033
9	40-44	36.856	34.729	71.585
10	45-49	32.359	31.605	63.964
11	50-54	28.455	29.075	57.530
12	55-59	24.127	26.099	50.226
13	60-64	20.029	22.887	42.916
14	65-69	15.832	18.612	34.444
15	70-74	10.303	12.767	23.070
16	>75	7.811	12.025	19.836
Total		521.262	514.658	1.035.920

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun Dalam Angka Tahun 2024.

Berdasarkan Tabel 8, dapat diamati bahwa kelompok umur dengan populasi terbanyak adalah usia 20-24 tahun, dengan jumlah 86.783 jiwa. Sebaliknya, kelompok umur paling sedikit adalah 75 tahun ke atas, yang hanya berjumlah 19.836 jiwa.

Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam meningkatkan kemakmuran secara umum dan pertumbuhan ekonomi secara khusus. Tingkat pendidikan yang tinggi akan secara signifikan meningkatkan kecakapan seseorang, yang pada gilirannya mendorong pengembangan keterampilan kewirausahaan. Hal ini akan turut serta menciptakan lapangan pekerjaan baru, membantu pemerintah dalam program penanggulangan pengangguran. Pendidikan juga berperan dalam mempertajam pola pikir sistematis individu dan mempermudah penerimaan

informasi yang lebih modern. Berikut akan dijelaskan mengenai rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Simalungun. Dapat dilihat di tabel ini.

Tabel 8. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Belum/ Tidak Pernah Sekolah/ Belum tamat SD/Tamat SD	64.350	49.202	113.552
3	SMP	85.953	39.727	125.680
4	SMA	86.479	63.351	149.830
5	SMK	62.624	29.020	91.644
6	Diploma	3.372	9.439	12.811
7	Universitas	20.727	22.048	42.775
Total		323.505	212.786	536.291

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun Dalam Angka Tahun 2024.

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Simalungun bervariasi. Jumlah penduduk yang Belum/Tidak Pernah Sekolah/Belum Tamat SD/Tamat SD adalah 113.552 jiwa. Sementara itu, 125.680 jiwa tamatan SMP, 149.830 jiwa tamatan SMA, dan 91.644 jiwa tamatan SMK. Untuk jenjang pendidikan tinggi, terdapat 12.811 jiwa tamatan Diploma dan 42.775 jiwa tamatan Universitas.

Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dari perspektif administrasi, beragam pekerjaan warga Kabupaten Simalungun dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai sektor. Cakupan sektor ekonomi ini terdiri atas agrikultur, kehutanan, akuakultur dan pertambangan/penggalan. Selain itu, ada juga sektor energi (listrik dan gas), air, pengelolaan limbah, industri pengolahan, dan konstruksi. Penting untuk diingat bahwa perdagangan (grosir dan ritel), serta jasa perbaikan kendaraan bermotor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, dan jasa

perusahaan turut menyumbang. Sebagai tambahan, terdapat sektor-sektor seperti administrasi publik, pertahanan, jaminan sosial wajib, pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial, serta berbagai layanan lainnya. Data mengenai jumlah penduduk berdasarkan kategori kegiatan ini dapat ditemukan pada Tabel 9 yang disajikan selanjutnya.

Tabel 9. Distribusi Mata Pencaharian Pokok Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	130.061	76.878	206.939
2	Pertambangan dan penggalian	1.078	-	1.078
3	Industri pengolahan	30.587	18.262	48.849
4	Pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang	1.610	1.241	2.851
5	bangunan	38.341	-	38.341
6	Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	51.975	45.455	97.430
7	Transportasi dan pergudangan	20.131	-	20.131
8	Penyediaan akomodasi makan dan minum	13.313	27.369	40.682
9	Informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate	1.988	1.671	3.659
10	Jasa perusahaan	6.790	-	6.790
11	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	10.114	6.756	16.870
12	Pendidikan	9.158	17.238	26.396
13	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.375	3.242	4.617
14	Jasa lainnya	6.984	14.674	21.658
Total		323.505	212.786	536.291

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun Dalam Angka Tahun 2024.

Berdasarkan Tabel 9, mayoritas penduduk Kabupaten Simalungun Sebanyak 206.939 orang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan akuakultur. Sektor-sektor lain yang menyumbang jumlah tenaga kerja signifikan meliputi manufaktur (48.849 orang), perdagangan besar dan eceran, termasuk perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor (97.430 orang), penyediaan makanan dan minuman (40.682 orang), serta konstruksi (38.341 orang). Sementara itu, sektor dengan jumlah tenaga kerja yang lebih kecil mencakup pendidikan (26.396 orang), jasa lainnya (21.658 orang), angkutan dan pergudangan (20.131 orang), serta administrasi publik, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (16.870 orang). Kategori yang relatif kecil adalah jasa perusahaan (6.790 orang), kesehatan dan kegiatan sosial (4.617 orang), informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estat (3.659 orang), pengadaan listrik dan gas, penyediaan air, pengelolaan limbah dan daur ulang (2.851 orang), dan pertambangan dan penggalan (1.078 orang). Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Simalungun berprofesi di Sektor agrikultur, kehutanan, dan perikanan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sentra Bawang Merah di Kabupaten Simalungun

Lahan di Kabupaten Simalungun sangat sesuai untuk penanaman bawang merah, menjadikannya salah satu pusat produksi komoditas tersebut di Sumatera Utara. Akibatnya, bawang merah menjadi tanaman pangan yang paling banyak ditanam oleh petani di Simalungun.

Produksi Sentra Bawang Merah di Kabupaten Simalungun Tahun 2014-2022

Tabel 10. Produksi Sentra Bawang Merah di Kabupaten Simalungun Tahun 2014-2022

Kecamatan Silimakuta		Kecamatan Dolok Pardamean	
Tahun	Produksi	Tahun	Produksi
2014	-	2014	154
2015	-	2015	239
2016	37	2016	413
2017	189	2017	435
2018	295	2018	509
2019	368	2019	685
2020	648	2020	608
2021	3.469	2021	2.688
2022	6.829	2022	4.968
Kecamatan Dolok Silou		Kecamatan Pematang Silimahuta	
Tahun	Produksi	Tahun	Produksi
2014	364	2014	705
2015	269	2015	967
2016	24	2016	660
2017	334	2017	782
2018	924	2018	822
2019	540	2019	830
2020	2.221	2020	817
2021	3.196	2021	1.079
2022	3.533	2022	2.279

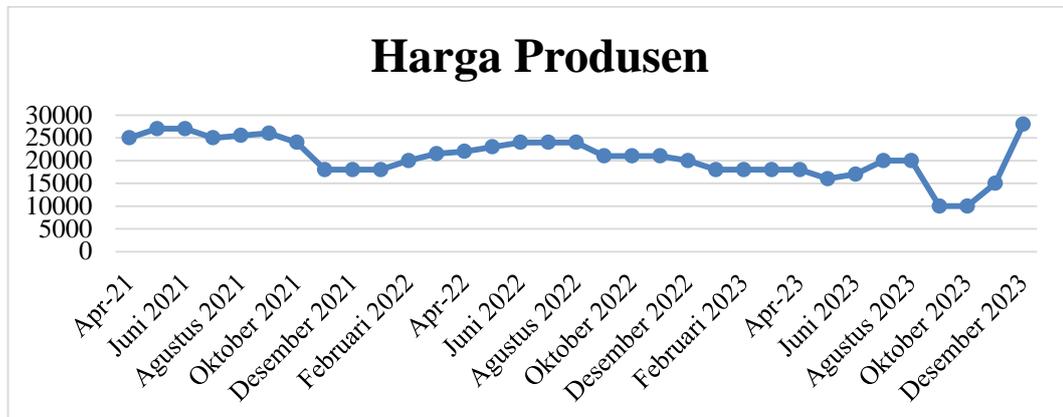
Sumber: BPS Kabupaten Simalungun 2014-2022.

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa 4 Kecamatan sebagai sentra produksi bawang merah di Kabupaten Simalungun yaitu Kecamatan Slimakuta, Dolok Pardamean, Dolok Silou dan Pamatang Silimahuta. Dari 4 Kecamatan sentra produksi tersebut. Kecamatan Silimakuta memiliki produksi tertinggi pada periode tahun 2018-2022 yaitu sebesar 11.609 Kw, sedangkan produksi terendah pada Kecamatan Pamatang Silimahuta sebesar 5.827 Kw.

Analisis Fluktuasi Harga

Harga produk pertanian sering kali berfluktuasi di luar kendali petani. Ketika hasil panen sedikit, harganya cenderung naik; namun, saat produksi melimpah, harga yang didapat biasanya rendah, bahkan terkadang tidak terjual karena kelebihan pasokan di pasar. Lonjakan harga yang tidak menentu ini, ditambah sifat bawang merah sebagai tanaman musiman dengan produksi yang tidak stabil, menyebabkan petani sering menghadapi ketidakpastian dalam memperoleh pendapatan atau keuntungan. (Minarsih & Waluyati, 2019) mengatakan ketidakstabilan intrinsik Fluktuasi harga yang tinggi di sektor pertanian seringkali diakibatkan oleh fenomena guncangan sisi penawaran. Hal ini disebabkan produk pertanian cenderung cepat rusak, dan dalam kurun waktu singkat, produsen tidak bisa langsung mengurangi produksi atau meningkatkan permintaan saat harga rendah. (Rizkyanti, 2006) Fenomena ini menjelaskan dinamika harga bawang merah di Indonesia, di mana sistem pemasarannya ternyata memengaruhi tingkat transmisi harga dari pedagang besar ke petani. (Dincer, 2018) Telah terjadi pergeseran orientasi dalam kegiatan pertanian, dari yang semula berfokus pada produksi kini beralih ke orientasi yang lebih berpusat pada pasar.

Berikut data rata-rata harga produsen bawang merah di Kabupaten Simalungun.



Gambar 4. Grafik Tingkat Harga Bawang Merah Tingkat Produsen Perbulan April 2021 Sd Desember 2023

Untuk menganalisis terjadinya fluktuasi harga ini digunakan koefisien keragaman harga antar waktu serta analisis eksploratif menggunakan gambar. Dari analisis ini akan ditelaah ketidakstabilan harga komoditas pertanian menurut waktu.

Model persamaan koefisien keragaman harga sebagai berikut:

$$CV_h = \frac{Std_h}{x_h}$$

dimana :

CV_h : Nilai koefisien variasi harga

X_h : Nilai rata-rata harga *time series*

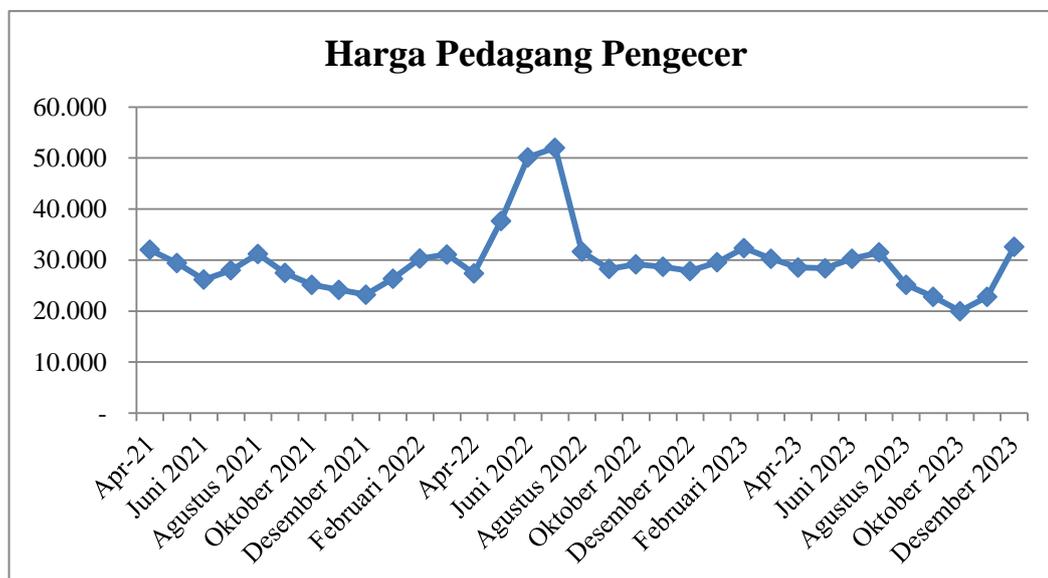
Std_h : Nilai standar deviasi harga *time series*

Besar kecilnya fluktuasi harga bawang merah dapat diukur menggunakan koefisien variasi. Untuk itu, digunakan Koefisien Variasi Harga

Produsen bawang merah adalah 21,3%. Hal ini menandakan bahwa harga memiliki variabilitas yang signifikan. Artinya, harga barang tersebut cenderung sering naik turun secara drastis dibandingkan dengan harga rata-ratanya. Dalam konteks harga, ini bisa menunjukkan ketidakpastian pasar, masalah pasokan, atau dinamika permintaan yang kuat.

Pertumbuhan harga bawang merah di Kabupaten Simalungun menunjukkan fluktuasi sepanjang tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, rata-rata harga di tingkat produsen mencapai Rp23.944 per kilogram. Namun, harga ini mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi Rp21.625 per kilogram, dan terus menurun hingga Rp17.333 per kilogram pada tahun 2023 (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2024).

Harga Pedagang Pengecer



Gambar 5. Grafik Tingkat Harga Bawang Merah Tingkat Pedagang Pengecer Perbulan April 2021 Sd Desember 2023

Untuk menganalisis terjadinya fluktuasi harga ini digunakan koefisien keragaman harga antar waktu serta analisis eksploratif menggunakan gambar.

Dari analisis ini akan ditelaah ketidakstabilan harga komoditas pertanian menurut waktu.

Model persamaan koefisien keragaman harga sebagai berikut:

$$CV_h = \frac{Std_h}{X_h}$$

dimana :

CV_h : Nilai koefisien variasi harga

X_h : Nilai rata-rata harga *time series*

Std_h : Nilai standar deviasi harga *time series*

Seberapa besar perubahan harga bawang merah di pedagang pengecer dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman, yang mencapai 21,9%. Hal ini menunjukkan bahwa harga memiliki variabilitas yang signifikan. Artinya, harga barang tersebut cenderung sering naik turun secara drastis dibandingkan dengan harga rata-ratanya. Dalam konteks harga, ini bisa menunjukkan ketidakpastian pasar, masalah pasokan, atau dinamika permintaan yang kuat.

Harga rata-rata bawang merah di tingkat pedagang pengecer Kabupaten Simalungun berfluktuasi dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, rata-ratanya adalah Rp27.422 per kilogram. Kemudian, pada tahun 2022, harga rata-rata turun menjadi Rp33.376 per kilogram, dan kembali turun menjadi Rp27.848 per kilogram pada tahun 2023 (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2024).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas (*kolmogrof smirnov*)

Uji normalitas berfungsi untuk memeriksa apakah data yang dianalisis memiliki distribusi normal. Pengujian ini bisa dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar atau sama dengan 0,05, sedangkan jika nilainya kurang dari 0,05, distribusi data tidak normal (Ali Muhson, 2012). Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini :

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		33	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.20656598	
Most Extreme Differences	Absolute	.090	
	Positive	.050	
	Negative	-.090	
Test Statistic		.090	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.696	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.684
		Upper Bound	.708

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

0,708 > 0,05 mmaka distribusi normal

Sumber: Data diolah, 2024.

Hasil uji di Tabel 11 memperlihatkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-Tailed) melampaui 0,05 secara signifikan. Kondisi ini memenuhi standar pengujian yang sebelumnya dijelaskan. Dengan nilai uji normalitas sebesar 0,708 (lebih dari 0,05), dapat diartikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidakseimbangan varians residual antar observasi dalam sebuah model regresi. Jika nilai signifikansi dari hasil pengujian kurang dari 0,05, maka

heteroskedastisitas teridentifikasi. Namun, apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05, maka model tersebut bersifat homoskedastisitas (Gloria Bilivani Gulo et al., 2023). Berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.476	1.199		1.230	.228
	LN_X	-.128	.117	-.193	-1.097	.281

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan pada tabel 12 diatas dapat di ketahui bahwa tidak terjadi nya gejala heteroskedastisitas pada hasil uji nya. Dikarenakan nilai signifikansi yang di dapat 0,281 di atas 0,05 (mengindikasikan tingkat signifikansi 0,05).

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel independen secara bersama-sama menjelaskan sejumlah variasi yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi memengaruhi dan menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi keakuratan dan kualitas hubungan antarvariabel dalam model yang digunakan. Rentang R^2 yang disesuaikan adalah antara 0 dan 1. Model dianggap semakin baik apabila nilainya mendekati 1, sebab hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen yang lebih besar dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Tabel R^2 dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.527 ^a	.278	.254	.20987	.764

a. Predictors: (Constant), LN_X

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 12, nilai R-squared model ini adalah 0,278. Ini mengindikasikan bahwa harga di tingkat pengecer memengaruhi harga di tingkat produsen sebesar 27,8%. Nilai koefisien determinasi atau R Square ini didapat dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R", yaitu 0,527 dikalikan 0,527 yang menghasilkan 0,278.

2. Uji F Statistik

Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, digunakan Uji F. Aturan keputusan untuk pengujian ini adalah: jika F-skor melebihi F-tabel pada $\alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, bila F-skor kurang dari F-tabel pada $\alpha=0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 14. Hasil Uji F Statistik

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.525	1	.525	11.911	.002 ^b
Residual	1.365	31	.044		
Total	1.890	32			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X

Sumber: Data diolah, 2024.

Uji F pada penelitian ini, yang dilakukan menggunakan program SPSS, menunjukkan hasil signifikan. Berdasarkan Tabel 13, nilai koefisien uji F adalah 11.911 Dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,002 yang berada di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah di tingkat eceran di Kabupaten Simalungun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga bawang merah di tingkat petani di wilayah yang sama.

Tabel 13. Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.059	1.986		1.541	.134
LN_X	.667	.193	.527	3.451	.002

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah, 2024.

$$\ln Y = a + b \ln X$$

$$\ln Y = 3.059 + 0,667 \ln X$$

Persamaan diatas menjelaskan hasil data yang dimana nilai masing-masing variabel dependen Y Y (Harga Bawang Merah di Tingkat Produsen) dan X (Harga Bawang Merah di Tingkat Pengecer).

Model regresi regresi linier sederhana di jelaskan sebagai berikut :

- a. Dengan menganggap variabel lain konstan, setiap penambahan satu satuan) maka akan menambah Y(harga bawang merah di tingkat produsen) sebesar 3.059 .
- b. Dengan menganggap variabel lain konstan, setiap penambahan satu satuan harga bawang merah ditingkat pengecer (X) maka akan menambah Y(harga bawang merah di tingkat produsen) sebesar 0,667.

Analisis Elastisitas Transmisi Harga

Analisis elastisitas transmisi harga adalah studi yang menggambarkan sejauh mana perubahan harga suatu komoditas pada satu lokasi atau tingkat pasokan memengaruhi harga komoditas yang sama di lokasi atau tingkat pasokan lainnya. Hasil analisis elastisitas transmisi harga disajikan sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Analisis Elastisitas Transmisi Harga Produsen Bawang Merah

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.476	1.199		1.230	.228
LN_X	-.128	.117	-.193	-1.097	.281

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah, 2024.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa transmisi harga bawang merah di tingkat produsen memiliki elastisitas inelastis ($E < 1$), yaitu $-0,128$. Angka ini berarti tingkat perubahan harga eceran lebih tinggi daripada tingkat perubahan harga di sektor pertanian. Kondisi semacam ini menunjukkan kemungkinan adanya monopsoni atau oligopsoni dalam sistem perdagangan, yang mengimplikasikan inefisiensi sistem yang berjalan. Singkatnya, laju perubahan harga bawang merah di level eceran melampaui laju perubahan harga di level petani atau produsen. Jika harga eceran mengalami perubahan sebesar 1%, maka harga di tingkat pertanian hanya akan bergeser sebesar $-0,128\%$ dalam pola perdagangan searah. (Fluktuasi et al., 2020) menyatakan apabila Kenaikan harga di level konsumen seringkali diteruskan oleh pedagang ke petani, tetapi transmisinya tidak utuh. Akibatnya, kenaikan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayar konsumen. Dampak distribusi harga ini merugikan produsen (petani), karena mereka tidak dapat mengambil keuntungan penuh dari kenaikan harga di pasar konsumen. Sebaliknya, jika terjadi penurunan harga, pedagang, baik pengepul maupun pedagang besar, cenderung segera menginformasikan hal tersebut kepada petani. (Kusumah et al., 2018) disebutkan bahwa jika nilai elastisitas transmisi harga kurang dari satu ($E_t < 1$), maka kondisinya disebut inelastis. Ini berarti laju perubahan harga di tingkat pedagang

pengecer lebih besar dibandingkan dengan laju perubahan harga di tingkat produsen (petani). Menurut (Irawan, 2007) Ketidakefektifan pemasaran terlihat dari rendahnya transfer harga, di mana fluktuasi harga konsumen tidak sepenuhnya tersalurkan kepada petani. Pola transfer harga ini biasanya ditemukan di pasar monopoli, yang memungkinkan pedagang mengontrol harga pembelian dari petani.

(Prayitno et al., 2013) Jika transmisi harga produk pertanian dari pedagang pengecer ke petani (produsen) bernilai rendah, ini menjadi indikasi struktur pasar yang ada menunjukkan karakteristik oligopoli, sekaligus memperlihatkan dominasi monopsoni atau oligopsoni oleh para peritel. Dalam skenario ini, petani sebagai pihak yang menjual produk di level terendah, acap kali berada dalam posisi sebagai pengambil harga, di mana mereka menerima harga yang ditetapkan oleh perantara di pedesaan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai koefisien keragaman harga produsen bawang merah sebesar 21,3%. Hal ini menandakan bahwa harga memiliki variabilitas yang signifikan. Yang dimana maksudnya adalah harga barang tersebut cenderung sering naik turun secara drastis dibandingkan dengan harga rata-ratanya. Sedangkan, besarnya tingkat fluktuasi harga tingkat pedagang pengecer bawang merah ini dapat diilustrasikan melalui perkembangan koefisien variasi. Misalnya, harga bawang merah memiliki koefisien variasi sebesar 21,9%.
2. Transmisi harga antara pengecer dan produsen (serta sebaliknya) kurang berjalan baik. Penurunan produksi memperburuk dampak ketidakpastian harga bawang merah musiman. Analisis menunjukkan bahwa elastisitas transmisi harga bawang merah bersifat inelastis ($E < 1$), yaitu -0,128. Ini berarti laju perubahan harga di tingkat pedagang pengecer lebih besar dibandingkan di tingkat petani atau produsen.

Saran

1. Pemerintah

Bagi para pemerintah dapat melakukan kontrol harga komoditas pertanian khususnya dalam membangun sistem informasi harga yang lebih transparan.

2. Petani

Bagi para petani dapat melakukan rutinitas pengecekan harga komoditas pertanian atau strategi diversifikasi produk bawang merah.

3. Peneliti

Bagi para peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis penelitian untuk dapat meningkatkan produksi bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsani, S., Sudjoni, M. N., & Syakir, F. (2007). *Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah Di Puspa Agro Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*.
- Darmawan, D. (2018). *Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto*. 2(1).
- Dincer, Prof. Dr. M. Z. (2018). *Mikro Ekonomi*.
- Elvira, M., & Nathalia, V. (2021). *Bawang Merah Menurunkan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus*.
- Fitriana, A., Sinaga, B. M., & Hastuti, D. (2019). *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya Dan Lingkungan (Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics) Dampak Kebijakan Impor Dan Faktor Eksternal Terhadap Kesejahteraan Produsen Dan Konsumen Bawang Merah Di Indonesia*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/950>
- Fluktuasi, A., Transmisi, E., Kentang, H., Kabupaten, D., Maulida, M.-N., Ayomi, S., Setiawan, B. M., Roessali, W., Maulida, N., Wiludjeng, D., Program, R., Agribisnis, S. M., Peternakan, F., & Pertanian, D. (2020). *Analisis Fluktasi Dan Elastisitas Transmisi Harga Kentang Di Kabupaten Magelang Analyze Of Price Fluctuation And Price Transmission Elasticity Of Potato In Magelang Regency*.
- Gloria Bilivani Gulo, Roma Apriandi Harefa, Jusmer Sihotang, & Jongkers Tampubolon. (2023). Analisis Fluktuasi Harga dan Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.627>
- Harinta, Y. W., & Basuki, J. S. (2018). Potensi Pengembangan Bawang Putih Sebagai Komoditas Unggulan Di Kabupaten Karanganyar. In *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* (Vol. 2, Issue 2).
- Irawan, B. (2007). Fluktasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah. In *Analisis Kebijakan Pertanian* (Vol. 5, Issue 4).
- Iskandar, S., & Kurniawan, R. (2014). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Dan Produksi Bawang Putih Di Indonesia*.
- Kusumah, T. A., Jurusan, *, Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Gedung, R. J. (2018). Economics Development Analysis Journal Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Minarsih, I., & Waluyati, L. R. (2019). Efisiensi Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>

- Prayitno, A. B., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. (2013). *Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung*.
- Puryantoro, & Wardiyanto, F. (2022). *Analisis Faktor Produksi Dan Efisiensi Alokatif Usaha Tani Bawang Merah Di Kabupaten Situbondo*. www.surabaya.bisnis.com
- Rahmi, E., & Arif, B. (2012). Analisis Transmisi Harga Jagung sebagai Bahan Pakan Ternak Ayam Ras di Sumatera Barat Analyze of Price Transmission Maize as Feed of Poultry in West Sumatera. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Juni, 14(2).
- Rizkyanti, A. (2006). *Perilaku Dan Kinerja Industri Minuman Di Indonesia Periode*.
- Struktur, A., Sumberbrantas, P. D. P. P. K. D. D., & Bumiaji, K. (2017). Kota Batu (Analysis Of Structure, Conduct And Performace Market Of Potato In Sumberbrantas VillageI, Bumiaji, Batu). *Bulan Desember*, 2.
- Sugiartiningsih, O. :, & Widyatama Bandung, U. (2020a). *Analisis Perkembangan Nilai Produksi Bawang Putih di Indonesia dan China Periode 1991-2016 Serta Kontribusi Pemerintah dalam Mewujudkan Swasembada Bawang Putih 2021*. 2(1), 23–38. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>
- Sugiartiningsih, O. :, & Widyatama Bandung, U. (2020b). *Analisis Perkembangan Nilai Produksi Bawang Putih di Indonesia dan China Periode 1991-2016 Serta Kontribusi Pemerintah dalam Mewujudkan Swasembada Bawang Putih 2021*. 2(1), 23–38. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>

**Lampiran 1. Data Produksi Sentra Bawang Merah di Kabupaten Simalungun
Tahun 2014-2022**

Kecamatan Silimakuta		Kecamatan Dolok Pardamean	
Tahun	Produksi	Tahun	Produksi
2014	-	2014	154
2015	-	2015	239
2016	37	2016	413
2017	189	2017	435
2018	295	2018	509
2019	368	2019	685
2020	648	2020	608
2021	3.469	2021	2.688
2022	6.829	2022	4.968

Kecamatan Dolok Silou		Kecamatan Pematang Silimahuta	
Tahun	Produksi	Tahun	Produksi
2014	364	2014	705
2015	269	2015	967
2016	24	2016	660
2017	334	2017	782
2018	924	2018	822
2019	540	2019	830
2020	2.221	2020	817
2021	3.196	2021	1.079
2022	3.533	2022	2.279

Lampiran 2. Data Harga Produsen

Tahun	2021	2022	2023
Bulan			
Januari		18000	18000
Februari		20000	18000
Maret		21500	18000
April	25000	22000	18000
Mei	27000	23000	16000
Juni	27000	24000	17000
Juli	25000	24000	20000
Agustus	25500	24000	20000
September	26000	21000	10000
Oktober	24000	21000	10000
November	18000	21000	15000
Desember	18000	20000	28000

Lampiran 3. Data Harga Pengecer

Tanggal	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
	Harga (Rp)								
1	32000	32000	28000	28000	28000	28000	28000	24000	24000
2	32000	32000	28000	28000	28000	28000	24000	24000	20000
3	32000	32000	28000	28000	28000	28000	24000	24000	20000
4	32000	32000	28000	28000	36000	28000	24000	24000	20000
5	32000	32000	28000	28000	36000	28000	24000	24000	20000
6	32000	32000	28000	28000	36000	24000	28000	24000	20000
7	32000	32000	28000	28000	36000	24000	24000	25000	24000
8	32000	32000	28000	28000	32000	28000	24000	24000	24000
9	32000	32000	28000	28000	32000	28000	28000	24000	24000
10	32000	32000	28000	28000	32000	28000	24000	24000	24000
11	32000	32000	28000	28000	32000	28000	28000	24000	24000
12	32000	32000	28000	28000	28000	28000	24000	24000	24000
13	32000	32000	25000	28000	28000	28000	24000	24000	24000
14	32000	32000	28000	28000	28000	28000	24000	24000	24000
15	32000	32000	28000	28000	28000	28000	28000	24000	24000
16	32000	32000	28000	28000	28000	28000	28000	24000	24000
17	32000	32000	24000	28000	36000	28000	28000	24000	24000
18	32000	32000	24000	28000	36000	24000	28000	24000	24000
19	32000	28000	24000	28000	39000	28000	28000	24000	24000
20	32000	28000	24000	28000	32000	28000	24000	24000	24000
21	32000	28000	24000	28000	32000	28000	24000	24000	24000
22	32000	28000	24000	28000	32000	28000	24000	24000	24000
23	32000	28000	24000	28000	28000	28000	24000	24000	24000
24	32000	28000	24000	28000	32000	24000	24000	24000	24000

25	32000	28000	24000	28000	32000	28000	24000	24000	24000
26	32000	28000	24000	28000	32000	28000	24000	28000	24000
27	32000	28000	24000	28000	28000	28000	24000	24000	24000
28	32000	28000	24000	28000	28000	28000	24000	24000	20000
29	32000	28000	24000	28000	28000	28000	24000	24000	24000
30	32000	28000	28000	28000	28000	28000	24000	24000	24000
31	0	28000	0	28000	28000	0	24000	0	24000
Jumlah	960000	9E+05	8E+05	868000	1E+06	8E+05	8E+05	7E+05	720000
Rata-rata	32000	29419	26167	28000	31194	27467	25161	24167	23226

Lampiran 4. Data Harga Produsen Selama 33 Bulan

No	Bulan	Rata-rata Harga (Rp)
1	Apr-21	25.000
2	Mei 2021	27.000
3	Juni 2021	27.000
4	Juli 2021	25.000
5	Agustus 2021	25.500
6	Sep-21	26.000
7	Oktober 2021	24.000
8	Nov-21	18.000
9	Desember 2021	18.000
10	Januari 2022	18.000
11	Februari 2022	20.000
12	Maret 2022	21.500
13	Apr-22	22.000
14	Mei 2022	23.000
15	Juni 2022	24.000
16	Juli 2022	24.000
17	Agustus 2022	24.000
18	Sep-22	21.000
19	Oktober 2022	21.000
20	Nov-22	21.000
21	Desember 2022	20.000
22	Januari 2023	18.000
23	Februari 2023	18.000
24	Maret 2023	18.000
25	Apr-23	18.000
26	Mei 2023	16.000
27	Juni 2023	17.000
28	Juli 2023	20.000
29	Agustus 2023	20.000
30	Sep-23	10.000
31	Oktober 2023	10.000
32	Nov-23	15.000
33	Desember 2023	28.000
	Jumlah	683.000
	Rata-rata	20.697
	S.Dev	4410,46
	Koefisien Keragaman	0,2131
		21,3097

Lampiran 5. Data Harga Pedagang Pengecer Selama 33 Bulan

No.	Bulan	Rata-rata Harga (Rp)
1	Apr-21	32.000
2	Mei 2021	29.419
3	Juni 2021	26.167
4	Juli 2021	28.000
5	Agustus 2021	31.194
6	Sep-21	27.467
7	Oktober 2021	25.161
8	Nov-21	24.167
9	Desember 2021	23.226
10	Januari 2022	26.355
11	Februari 2022	30.286
12	Maret 2022	31.097
13	Apr-22	27.355
14	Mei 2022	37.677
15	Juni 2022	50.133
16	Juli 2022	52.000
17	Agustus 2022	31.645
18	Sep-22	28.267
19	Oktober 2022	29.161
20	Nov-22	28.667
21	Desember 2022	27.871
22	Januari 2023	29.548
23	Februari 2023	32.357
24	Maret 2023	30.258
25	Apr-23	28.533
26	Mei 2023	20.387
27	Juni 2023	30.270
28	Juli 2023	31.484
29	Agustus 2023	25.161
30	Sep-23	22.800
31	Oktober 2023	20.000
32	Nov-23	22.800
33	Desember 2023	32.581
Jumlah		981.494
Rata-rata		29742,23712
S.Dev		6522,090467
Koefisien Keragaman		0,219287152
		21.928

Lampiran 6. Data Olah X dan Y

No.	Harga Bawang Merah Eceran (Rp)/ (X)	Harga Bawang Merah Tingkat Produsen (Rp)/ (Y)
1	32.000	25.000
2	29.419	27.000
3	26.167	27.000
4	28.000	25.000
5	31.194	25.500
6	27.467	26.000
7	25.161	24.000
8	24.167	18.000
9	23.226	18.000
10	26.355	18.000
11	30.286	20.000
12	31.097	21.500
13	27.355	22.000
14	37.677	23.000
15	50.133	24.000
16	52.000	24.000
17	31.645	24.000
18	28.267	21.000
19	29.161	21.000
20	28.667	21.000
21	27.871	20.000
22	29.548	18.000
23	32.357	18.000
24	30.258	18.000
25	28.533	18.000
26	28.387	16.000
27	30.270	17.000
28	31.484	20.000
29	25.161	20.000
30	22.800	10.000
31	20.000	10.000
32	22.800	15.000
33	32.581	28.000

X	Y	Ln X	Ln Y	RES_1	ABS-RES
32000.00	25000.00	10.37	10.13	.15317	.15
29419.00	27000.00	10.29	10.20	.28618	.29
26167.00	27000.00	10.17	10.20	.36426	.36
28000.00	25000.00	10.24	10.13	.24217	.24
31194.00	25500.00	10.35	10.15	.18998	.19
27467.00	26000.00	10.22	10.17	.29420	.29
25161.00	24000.00	10.13	10.09	.27260	.27
24167.00	18000.00	10.09	9.80	.01179	.01
23226.00	18000.00	10.05	9.80	.03826	.04
26355.00	18000.00	10.18	9.80	-.04598	.05
30286.00	20000.00	10.32	9.90	-.03328	.03
31097.00	21500.00	10.34	9.98	.02143	.02
27355.00	22000.00	10.22	10.00	.12987	.13
37677.00	23000.00	10.54	10.04	-.03906	.04
50133.00	24000.00	10.82	10.09	-.18688	.19
52000.00	24000.00	10.86	10.09	-.21125	.21
31645.00	24000.00	10.36	10.09	.11978	.12
28267.00	21000.00	10.25	9.95	.06149	.06
29161.00	21000.00	10.28	9.95	.04074	.04
28667.00	21000.00	10.26	9.95	.05213	.05
27871.00	20000.00	10.24	9.90	.02210	.02
29548.00	18000.00	10.29	9.80	-.12220	.12
32357.00	18000.00	10.38	9.80	-.18273	.18
30258.00	18000.00	10.32	9.80	-.13803	.14
28533.00	18000.00	10.26	9.80	-.09890	.10
28387.00	16000.00	10.25	9.68	-.21327	.21
30270.00	17000.00	10.32	9.74	-.19545	.20
31484.00	20000.00	10.36	9.90	-.05914	.06
25161.00	20000.00	10.13	9.90	.09028	.09
22800.00	10000.00	10.03	9.21	-.53719	.54
20000.00	10000.00	9.90	9.21	-.44986	.45
22800.00	15000.00	10.03	9.62	-.13172	.13
32581.00	28000.00	10.39	10.24	.25451	.25

Lampiran 7. Output SPSS

Regression

Notes

Output Created		26-OCT-2024 13:55:59
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	33
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) TOLERANCE(.0001) /NOORIGIN /DEPENDENT LN_Y /METHOD=ENTER LN_X /RESIDUALS DURBIN /SAVE RESID.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,05
	Memory Required	2480 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
Variables Created or Modified	RES_1	Unstandardized Residual

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LN_X ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LN_Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.527 ^a	.278	.254	.20987	.764

a. Predictors: (Constant), LN_X

b. Dependent Variable: LN_Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.525	1	.525	11.911	.002 ^b
	Residual	1.365	31	.044		
	Total	1.890	32			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		Beta				
1	(Constant)	3.059	1.986		1.541	.134
	LN_X	.667	.193	.527	3.451	.002

a. Dependent Variable: LN_Y

Residuals Statistics^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9.6602	10.2971	9.9118	.12804	33
Residual	-.53719	.36426	.00000	.20657	33
Std. Predicted Value	-1.965	3.009	.000	1.000	33
Std. Residual	-2.560	1.736	.000	.984	33

a. Dependent Variable: LN_Y

NPar Tests

Notes		
Output Created		26-OCT-2024 13:58:05
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	33
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=RES_1 /MISSING ANALYSIS /KS_SIM CIN(99) SAMPLES(10000).
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,08
	Number of Cases Allowed ^a	786432

a. Based on availability of workspace memory.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		33	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.20656598	
Most Extreme Differences	Absolute	.090	
	Positive	.050	
	Negative	-.090	
Test Statistic		.090	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.696	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.684
		Upper Bound	.708

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Regression**Notes**

Output Created	26-OCT-2024 14:12:30	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	33
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax	REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) TOLERANCE(.0001) /NOORIGIN /DEPENDENT ABS_RES /METHOD=ENTER LN_X.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,02
	Memory Required	2560 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LN_X ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. All requested variables entered.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.193 ^a	.037	.006	.12676

a. Predictors: (Constant), LN_X

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	1	.019	1.203	.281 ^b
	Residual	.498	31	.016		
	Total	.517	32			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), LN_X

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.476	1.199		1.230	.228
	LN_X	-.128	.117	-.193	-1.097	.281

a. Dependent Variable: ABS_RES